

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pustakawan sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) di perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam pengembangan di perpustakaan. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut maka, pustakawan dapat berpartisipasi dalam berbagai forum kerjasama antar perpustakaan. Tergabungnya pustakawan dalam forum kerjasama tersebut diawali dengan tergabungnya perpustakaan mereka dalam forum sehingga, keberhasilan perpustakaan dalam kerjasama dapat dilihat dari sejauh mana pengembangan yang dapat dilakukan sebagai hasil dari kerjasama yang telah diikuti. Selain itu, juga dapat dilihat dari sejauh mana partisipasi dari pustakawan untuk ikut serta dalam forum kerjasama tersebut. Partisipasi pustakawan dalam sebuah forum kerjasama perpustakaan sangat diperlukan karena, pustakawan sebagai pengelola informasi di perpustakaan dapat dinilai berhasil ketika pustakawan dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan layanannya (Istiana 2016). Tingkat partisipasi pustakawan yang semakin tinggi dalam forum kerjasama tersebut maka, dapat dikatakan bahwa pengalaman yang mereka dapatkan akan lebih banyak. Pengalaman yang cukup itulah yang nanti dapat digunakan sebagai modal untuk berinovasi secara aktif di perpustakaan.

Partisipasi aktif pustakawan dalam sebuah forum kerjasama nantinya juga dapat mempengaruhi kesuksesan dari pengembangan perpustakaan. Hal tersebut dikarenakan kesuksesan sebuah organisasi profesi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni faktor tergabungnya organisasi pada sebuah kerjasama. Kerjasama dilakukan oleh sebuah profesi agar dapat meningkatkan kualitas yang mereka miliki (Istiana 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Don Latham dkk (2016), menyatakan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pustakawan akademik merupakan sarana yang efektif untuk pengembangan ketrampilan saat ini. Pada abad ke-21 sebuah organisasi

profesi dituntut untuk terus mempertahankan eksistensinya di masyarakat, salah satunya dengan berpartisipasi secara aktif dalam sebuah kerjasama. Saat ini kerjasama telah menjadi sebuah kebutuhan (Child dan Shaw 2016). Eksistensi sekelompok masyarakat tidak tergantung pada seorang individu, namun masyarakat membutuhkan individu agar dapat disebut sebagai sekelompok masyarakat (Giddens 2010). Hal yang sama juga berlaku pada eksistensi pustakawan di masyarakat Indonesia. Eksistensi pustakawan dapat dipertahankan melalui pembentukan organisasi profesi. Banyak pustakawan di Indonesia yang saat ini perpustakaan mereka bergabung dalam berbagai forum kerjasama. Tergabungnya dalam forum kerjasama dapat digunakan oleh pustakawan untuk secara aktif berpartisipasi disana.

Di luar negerikerjasama perpustakaan sudah banyak dilakukan, salah satunya kerjasama yang dilakukan oleh perpustakaan sekolah(Latham, dkk. 2016). Kerjasama perpustakaan sekolah tersebut dilakukan oleh pustakawan dengan guru. Dalam hal ini, pustakawan sudah sadar bahwa kerjasama pengembangan perpustakaan tidak hanya dapat dilakukan melalui kerjasama dengan sesama pustakawan. Namun, juga dapat dilakukan dengan membangun kerjasama dengan pihak-pihak di luar perpustakaan salah satunya yakni, guru. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan telah berpartisipasi aktif dalam melakukan kerjasama, khususnya pada penelitian ini yang bekerjasama dengan *stake holder* lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Don Latham dkk(2016), dijelaskan juga bahwa pustakawan melakukan hal tersebut untuk memenuhi perannya sebagai tenaga pendidik yang menyiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan di abad 21 ini.

Kerjasama juga dilakukan oleh pustakawan perpustakaan fakultas dari berbagai perguruan tinggi di Nigeria. Dimana pada hasil kerjasama tersebut pustakawan dapat meningkatkan layanan yang mereka berikan kepada pemustaka, seperti menyediakan program-program untuk pengguna dalam meningkatkan kemampuan literasi, ikut dalam membentuk kurikulum pembelajaran, serta menjadi rekan dalam melakukan penelitian dengan dosen

(Alabi 2018). Hasil kerjasama yang maksimal ini dapat dipengaruhi oleh partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk, pustakawan. Hal tersebut dikarenakan pustakawan merupakan SDM yang berperan dalam melakukan pengembangan di perpustakaan. Kemampuan dalam melakukan kerjasama saat ini, juga banyak dikembangkan oleh berbagai perpustakaan di Indonesia. Saat ini pengembangan kerjasama juga dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia.

Perpustakaan perguruan tinggi perlu melakukan kerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya. Kerjasama perlu dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi karena, mereka merupakan salah satu penyedia dan sebuah tempat dimana sumber informasi serta pengetahuan baru yang memiliki kredibilitas tinggi, yang diberikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Tuntutan tersebut membuat perpustakaan perguruan tinggi untuk terus memperbarui sumber-sumber informasi yang mereka sediakan baik berupa koleksi fisik maupun koleksi digital untuk digunakan oleh para civitas akademika di perguruan tinggi. Penyediaan sumber informasi yang dilakukan oleh perpustakaan tentunya memiliki kendala dalam pengadaannya. Salah satu kendala yang ada yakni, perpustakaan perguruan tinggi tidak sanggup untuk memenuhi semua kebutuhan sumber informasi yang ada. Faktor yang menyebabkan tidak terpenuhinya sumber informasi tersebut antara lain yakni, koleksi, dana, ruang untuk menyimpan koleksi fisik perpustakaan, serta kurangnya peran dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh perpustakaan (Prakash 2017). Mengingat tidak semua perguruan tinggi memiliki “ukuran” yang sama dalam mengelola perpustakaan yang mereka miliki. Untuk mengurangi kendala atau permasalahan yang ada dapat dilakukan dengan mengikuti forum-forum kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi.

Kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang penting baik dalam mengembangkan perpustakaan secara internal, maupun dalam membantu menjadikan perpustakaan menjadi sebuah institusi yang

besar. Peran tersebut dapat terealisasi dengan baik bergantung pada bagaimana perpustakaan mampu berkerjasama dengan perpustakaan perguruan tinggi lainnya, sebanyak apakerjasama itu dilakukan, dan sejauh mana kerjasama tersebut terjadi(Muthu 2013). Pada kerjasama antar perpustakaan tidak hanya terbatas pada pertukaran sumber informasi, melainkan juga pada pembangunan peran pustakawan(Singh and Rao 2008). Kerjasama antar perpustakaan dapat menguntungkan baik pustakawan maupun perpustakaan anggota kerjasama.

Melalui kerjasama, perpustakaan dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas SDM perpustakaan serta menghemat anggaran mengingat banyaknya teknologi baru yang muncul, namun disisi lain pengguna tetap mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna(Prakash 2017; Atkinson 2018). Saat ini, perpustakaan perguruan tinggi mencoba untuk terus mempertahankan kualitas mereka dengan menyediakan sumber informasi yang tepat bagi penggunanya(Atkinson 2018). Hal serupa juga diungkapkan oleh Nabhan Al-Harrasi(2014) yang menyatakan bahwa, adanya kerjasama tidak hanya mengubah cara dalam memberikan informasi dan layanan tetapi juga dalam hal komunikasi, pelatihan, pengembangan SDM, dan peningkatan prosedur manajemen perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia perlu melakukan kerjasama karena tidak semua perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia mampu untuk memenuhi kebutuhan dari penggunanya. Selain itu, juga terdapat kesenjangan kemampuan diantara perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini, kemampuan finansial perpustakaan dalam melakukan pengadaan koleksi baik fisik maupun digital dan tersedianya ahli (SDM) dalam mengelola serta mengembangkan perpustakaan(Alabi 2018).

Kerjasama yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia saat ini cukup beragam dan disesuaikan dengan visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kerjasama tersebut. Salah satunya yakni, kerjasama yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi yang

terdapat di Indonesia. Kerjasama yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi dilakukan dibawah naungan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI). FPPTI merupakan salah satu forum yang membawahi dan mengelola kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. FPPTI sendiri terbentuk 19 tahun yang lalu, sedangkan untuk FPPTI Jawa Timur mulai aktif berkegiatan pada sekitar tahun 2008. Terbentuknya FPPTI di Jawa Timur guna menjawab kebutuhan akan kerjasama antar perpustakaan di wilayah Jawa Timur (FPPTI, Sekilas FPPTI Jawa Timur n.d.). Saat ini, sebanyak 220 perpustakaan perguruan tinggi baik swasta dan negeri di wilayah Jawa Timur telah menjadi anggota dari FPPTI Jawa Timur (FPPTI, Sekilas FPPTI Jawa Timur n.d.). Jumlah perpustakaan perguruan tinggi yang telah tergabung menjadi anggota FPPTI wilayah Jawa Timur menandakan bahwa, sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi di Jawa Timur yang sadar akan pentingnya kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi. Kesadaran mereka akan pentingnya kerjasama dapat dilihat dari sejauh manapustakawan yang tergabung dalam FPPTI Jawa Timur dapat mengimplementasikan hasil dari kerjasama yang mereka ikuti, serta terus mengembangkan diri.

Bentuk kerjasama yang sejauh ini dilakukan melalui FPPTI antara lain, kunjungan perpustakaan dengan menggunakan program kartu super, pengembangan kompetensi pustakawan melalui seminar dan workshop, pengadaan konsorsium *e-journal* dan *e-book*, dan saat ini tengah mengembangkan layanan silang layan koleksi atau yang juga biasa dikenal dengan istilah *library loan* (FPPTI, Sekilas FPPTI Jawa Timur n.d.).

Kerjasama yang dilakukan oleh FPPTI tersebut diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya khususnya, untuk mempermudah mahasiswa dalam menemukan sumber referensi mereka. Mahasiswa dapat berkunjung ke perpustakaan di luar perguruan tinggi mereka dengan hanya membawa kartu super, yang dapat dibuat melalui perpustakaan anggota FPPTI. Sumber referensi mahasiswa dapat terpenuhi melalui kegiatan

kerjasama antar perpustakaan karena, setiap perguruan tinggi memiliki sumber informasi yang berbeda-beda. Sehingga, mahasiswa dapat menemukan informasi-informasi baru melalui sumber informasi yang beragam. Kerjasama dari FPPTI diharapkan dapat membantu pustakawan untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam menciptakan berbagai inovasi layanan yang sesuai dengan penggunaannya saat ini.

Layanan yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan citra dari perpustakaan sehingga, sebuah layanan perlu untuk ditingkatkan mengikuti perkembangan zaman. Kenyataannya saat ini layanan yang diberikan oleh perpustakaan perguruan tinggi dapat dikatakan belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini Yuniarta dengan judul “Dimensi Kualitas Layanan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Universitas Airlangga” menyebutkan bahwa dari 6 dimensi kualitas layanan terdapat satu dimensi yang memiliki kualitas rendah, yakni *Affect of Service* yang meliputi tiga aspek yakni, *empathy*, *responsive*, dan *assurance*(Yuniarta 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Renanda dan Wibowo juga menunjukkan hasil bahwa, masih terdapat gap dengan nilai negative sebesar -1,95 antara persepsi dan harapan pengguna di Perpustakaan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya terkait dengan kepuasan pemustaka terhadap kualitas layanan di perpustakaan(Rachmadita and Arninpuetranto 2018). Dari hasil penelitian tersebut maka, dapat dilihat bahwa pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan perguruan tinggi masih rendah. Peningkatan layanan perpustakaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi pustakawan salah satunya melalui kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Dian Rizky Astuti yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antar kualitas pelayanan dan kepuasan dari mahasiswa(Astuti 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Kusuma Adin juga menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pengguna dari perpustakaan, hal tersebut dapat terlihat dari nilai kenyataan yang terdapat di perpustakaan lebih tinggi

dibandingkan dengan nilai harapan dari pengguna dengan selisih 0,10(Adin 2013).

Hasil penelitian dari Roh Fitri Ningrum menyatakan bahwa tidak hanya kualitas layanan yang berpengaruh pada kepuasan pengguna tetapi juga, SDM dalam hal ini pustakawan berpengaruh pada kepuasan pengunjung(Ningrum 2014). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi kualitas layanan yang dimiliki oleh perpustakaan yang diberikan melalui pustakawan maka, semakin tinggi pula kepuasan mahasiswa dalam hal ini sebagai pengguna perpustakaan. Dari hasil penelitian tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa kompetensi pustakawan merupakan hal yang penting. Jika sebuah perpustakaan memiliki SDM yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan jaman maka, secara perlahan citra perpustakaan di mata masyarakat secara luas pun akan berubah. Perubahan citra perpustakaan di mata masyarakat khususnya di Indonesia bukan merupakan persoalan yang mudah.

Isu mengenai pengembangan SDM pada kerjasama perpustakaan sendiri bukan merupakan suatu hal yang baru. Hal ini juga merupakan tujuan dari didirikannya FPPTI yakni, untuk meningkatkan profesi SDM di perpustakaan. Angka pengembangan SDM dalam kerjasama perpustakaan juga lumayan tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boonie Jean Smith yang berjudul "*The Case for International Collaboration in Academic Library Management*", yang menyatakan bahwa pada 2010 pengembangan SDM menjadi salah satu bahasan dalam kerjasama perpustakaan(Smith 2015). Pada hasil survey yang dilakukannya menunjukkan bahwa sebanyak 34% perpustakaan di wilayah Asia telah melakukan kerjasama dengan tujuan pengembangan SDM pada perpustakaan yang sedang mereka kelola(Smith 2015). Pengembangan SDM pada perpustakaan ini diperlukan karena, banyak perpustakaan perguruan tinggi yang kurang berkembang hanya karena SDM yang sudah tidak dalam tingkat produktif.

Pengembangan kompetensi pustakawan perpustakaan perguruan tinggi melalui kerjasama FPPTI ini dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan *sharing*, seminar, workshop, dan pelatihan yang diadakan hampir secara rutin setiap tahunnya. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan adalah *Sharing & Library Camp* dengan tema Pustakwan Jaman Now: Motivasi, Kinerja, dan Prestasi(FPPTI, Pustakawan Jaman Now: Motivasi, Kinerja, dan Prestasi n.d.). Selain kegiatan tersebut terdapat juga kegiatan Pemilihan “Indonesian Academic Librarian Award” (IALA) FPPTI Jawa timur 2018(FPPTI, Pustakawan Jaman Now: Motivasi, Kinerja, dan Prestasi n.d.). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut tentunya dapat memberikan motivasi kepada pustakawan untuk terus melakukan inovasi. Hal tersebut dikarenakan terdapat imbalan atau *award* yang diberikan kepada mereka yang dapat memberikan layanan dan inovasi terbaik bagi penggunanya.

Kegiatan dalam kerjasama tersebut sejalan dengan pernyataan Sutarno dalam bukunya “Manajemen Perpustakaan: Suatu Pedekatan Praktik” yang menyatakan bahwa, kerjasamamenjadi wadah yang dapat digunakan sebagai sarana dalam menampung, merespon, membela, menyalurkan, membina, dan mengembangkan anggotanya(Sutarno 2006). Namun, tidak semua dari pustakawan yang perpustakaanannya tergabung dalam FPPTI telah mengikuti kegiatan pengembangan SDM yang diberikan oleh FPPTI secara aktif. Tetapi disisi lain, pada kenyataannya tidak semua pustakawan yang telah mengikuti kegiatan kerjasama tersebut dapat dan telah mengimplementasikan informasi atau pengetahuan yang telah mereka dapatkan melalui kegiatan kerjasama tersebut. Partisipasi pustakawan yang pasif dalam keikutsertaan di FPPTI Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yakni, latar belakang yang mempengaruhi perpustakaan ketika mereka memutuskan untuk bergabung dalam forum. Jika mereka bergabung karena ada tujuan lain seperti, akreditasi biasanya mereka hanya sekedar tergabung tanpa secara aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur.Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Indonesia dimana, masih banyak ketimpangan dalam pengelolaan dan kondisi

perpustakaan secara umum. Ketimpangan itu juga masih terjadi pada perpustakaan yang telah tergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Selain itu, juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari kebijakan yang diputuskan oleh pimpinan perguruan tinggi mengenai pengelolaan perpustakaan.

Saat ini masih banyak perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia yang layanan untuk penggunanya tidak berkembang dan hanya sebatas menyediakan sumber-sumber informasi. Seharusnya dengan adanya kerjasama tersebut dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas pustakawan sehingga, mereka dapat mengembangkan layanan yang ada di perpustakaan mereka. Pengembangan layanan tersebut tentunya juga disesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Masih rendahnya peningkatan kompetensi dan kualitas pustakawan meskipun mereka telah mengikuti koaborasi karena, banyak dari mereka yang masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kepasifan mereka dalam mengikuti kolaborasi. Sehingga banyak perpustakaan dari dalam forum kerjasama tersebut hanya beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang memang biasanya selalu aktif mengikuti kegiatan.

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa, kualitas pelayanan yang diberikan pustakawan memiliki dampak dan pengaruh terhadap kepuasan pengguna perpustakaan. Untuk itu penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki pustakawan ketika perpustakaan mereka memutuskan bergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Hal tersebut perlu diketahui mengingat setiap perpustakaan pasti memiliki tujuan yang berbeda ketika mereka memutuskan untuk bergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan guna mengetahui bentuk partisipasi dari pustakawan yang perpustakaan mereka tergabung dalam FPPTI Jawa Timur. Hal ini perlu diketahui karena, jika pustakawan secara aktif berpartisipasi dalam FPPTI Jawa Timur maka, mereka akan dengan pasti melakukan pengembangan di perpustakaan mereka. Sebaliknya, jika bentuk partisipasi dari pustakawan pasif maka, pengembangan yang mereka lakukan

akan terkesan monoton dan tidak terdapat banyak perubahan di dalam perpustakaan. Sehingga, nantinya juga dapat diketahui mengenai apakah dengan adanya forum kerjasama seperti FPPTI dapat secara efektif membantu pustakawan dalam melakukan pengembangan.

I.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat ditarik fokus masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman pustakawan mengenai kerjasama perpustakaan di FPPTI Jawa Timur?
- b. Bagaimana bentuk partisipasi pustakawan dalam forum kerjasamaperpustakaan FPPTI Jawa Timur?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang ada maka, tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pustakawan mengenai kerjasama perpustakaan yang mereka lakukan di FPPTI Jawa Timur.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana partisipasi pustakawan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh FPPTI Jawa Timur dengan tujuan untuk pengembangan perpustakaan maupun pengembangan diri pustakawan sendiri.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta kontribusi dalam memperluas wawasan dan kajian dibidang ilmu informasi dan perpustakaan terkait dengan mata kuliah Jejaring Informasi dan Perpustakaan. Perluasan kajian dilakukan melalui penelitian tentang kerjasama perpustakaan perguruan tinggi, khususnya keterlibatan pustakawan dalam forum kerjasama tersebut.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai peran pustakawan yang tergabung dalam kerjasama perpustakaan perguruan tinggi swasta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pihak institusi terkait, dalam hal ini FPPTI untuk mengembangkan kerjasama perpustakaan perguruan tinggi swasta yang lebih baik lagi.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Pustakawan dalam Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pustakawan sebagai sumber daya manusia yang terdapat di perpustakaan merupakan faktor penting yang dapat mendukung segala kegiatan yang terdapat di perpustakaan (Sutarno 2006). Hal tersebut dikarenakan, pustakawan merupakan faktor utama dimana tanpa pustakawan, koleksi, fasilitas, serta layanan yang dimiliki oleh perpustakaan tidak akan dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan sebagai tenaga penggerak perpustakaan harus terus mengikuti perkembangan jaman, khususnya dalam perkembangan pengetahuan serta teknologi informasi dan komunikasi. Sutarno dalam bukunya mengungkapkan bahwa, pustakawan harus selalu mengikuti perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, guna memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan (Sutarno 2006). Pustakawan dapat mengikuti perkembangan dengan mengikuti berbagai kegiatan baik informal maupun formal. Kegiatan informal berupa seminar, workshop, maupun pelatihan sedangkan, kegiatan formal yakni dengan mengikuti pendidikan di bidang perpustakaan. Hal tersebut sesuai dengan definisi perpustakaan yang terdapat dalam Undang-Undang (UU) No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan.

Definisi pustakawan menurut UU No.43 tahun 2007 yakni, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai

tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan di perpustakaan (Indonesia 2007). Sedangkan menurut Sulisty Basuki, pustakawan adalah seseorang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan kepastakaan dalam usaha memberikan layanan berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang diperoleh mereka melalui pendidikan (Sulistyo-Basuki 1991). Pustakawan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai, orang yang bergerak di bidang perpustakaan atau dapat juga disebut sebagai ahli perpustakaan ((KBBI, KBBI Online n.d.). Dari beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pustakawan merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan mengenai bidang perpustakaan serta, bertanggung jawab dalam mengelola perpustakaan guna memberikan dan menyelenggarakan layanan yang maksimal kepada pengguna perpustakaan.

Pustakawan dalam melaksanakan pengelolaan perpustakaan menurut Sulisty Basuki memiliki empat tugas yang harus dipenuhi oleh pustakawan ahli, yakni 1) pemilihan buku, pada tugas ini pustakawan berkewajiban untuk melakukan pemilihan koleksi berdasarkan kebutuhan dari pengguna. Dalam memenuhi tugas ini, pustakawan harus berkerjasama dengan penggunanya agar koleksi yang diadakan sesuai dengan kebutuhan pengguna; 2) klasifikasi, untuk memenuhi tugas ini pustakawan harus menentukan nomor klasifikasi dengan tepat agar koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan mudah untuk ditemukan kembali oleh pengguna; 3) referensi, tugas ini berkaitan dengan keberhasilan pustakawan dalam memberikan koleksi referensi kepada pengguna perpustakaan; 4) pendidikan, pustakawan berkewajiban untuk memberikan *user education* kepada penggunanya. Pustakawan yang dapat memenuhi keempat tugas tersebut diharapkan, dapat memudahkan penggunanya dalam menemukan sumber informasi yang mereka butuhkan(Sulistyo-Basuki 1991).

Pustakawan tidak hanya memiliki tugas untuk mengelola dan memudahkan penggunaannya tetapi, juga memiliki kewajiban yang diberikan

kepada penggunanya. Kewajiban pustakawan tersebut tertuang dalam UU No. 43 tahun 2007, pustakawan memiliki kewajiban kepada pengguna yaitu, 1) memberikan layanan prima kepada pengguna; 2) menciptakan suasana yang kondusif serta nyaman; 3) memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga serta kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Indonesia 2007). Jika dilihat dari kewajiban tersebut maka dapat dilihat bahwa, kewajiban pustakawan tidak hanya memberikan layanan terbaiknya kepada pengguna melainkan, juga menjaga nama baik institusi dan profesinya. Selain memiliki tugas dan kewajiban pokok yang diberikan kepada penggunanya, pustakawan juga memiliki peran. Peran pustakawan semakin bertambah seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Jika dahulu peran pustakawan hanya sebatas memberikan layanan perpustakaan kepada penggunanya maka, sekarang peran itu sudah bertambah dan layanan yang mereka berikan tidak terbatas pada koleksi yang dimiliki di perpustakaan.

Peran pustakawan di abad 21 ini telah banyak mengalami perubahan, pustakawan tidak hanya sebagai penjaga buku tetapi memiliki peran baru. Pada artikel yang berjudul *“Leveraging Librarian Liaison Expertise in a New Consultancy Role”* menyebutkan bahwa terdapat peran baru pustakawan di abad 21. Peran baru tersebut yakni sebagai penasihat dalam mendukung penelitian fakultas dan dalam mengakses karya ilmiah (Eddy and Solomon 2017). Dalam penelitian tersebut peran baru pustakawan muncul sebagai hasil dari kerjasama pustakawan sebagai tenaga fungsional yang membantu menjembatani komunikasi antara peneliti dan editor dalam suatu penelitian ilmiah. Kegiatan dari peran tersebut, yakni 1) Pustakawan membantu dan memberikan pelatihan kepada peneliti guna meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengakses jurnal ilmiah dan melakukan sitasi, pelatihan dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan; 2) Pustakawan turut serta dalam memberikan rekomendasi artikel jurnal ilmiah yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti, pemberian rekomendasi dilakukan secara langsung maupun melalui media

sosialperpustakaan; 3) Pustakawan memberikan pelatihan kepada peneliti mengenai penyusunan dari sebuah artikel jurnal ilmiah; 4) Pustakawan memberikan rekomendasi terkait dengan pembaca potensial dan membantu peneliti dalam menganalisis status dari sebuah artikel dalam jurnal ilmiah (Eddy and Solomon 2017). Pemenuhan kegiatan dalam peran tersebut dilakukan oleh pustakawan melalui penggunaan kajian bibliometrik yang secara rutin dilakukan oleh pustakawan. Kajian bibliometrik ini secara tidak langsung juga dapat membantu pustakawan dalam melihat *trend* ilmu pengetahuan.

Pustakawan saat ini juga disebut sebagai *information manager*. Penyebutan ini muncul sebagai akibat pergeseran peran pustakawan dari pustakawan profesional menjadi *information manager* serta, sebagai akibat dari munculnya web 3.0 (Titangos 2013). Dalam peran ini terdapat empat kegiatan pustakawan, yakni 1) membantu pengguna dalam mendapatkan informasi baik dari sumber internal maupun eksternal, dengan memprioritaskan evaluasi dari konten informasi; 2) melindungi pengguna dengan menyadarkan pengguna dalam melindungi hak-hak privasi yang mereka miliki di internet; 3) membuat, menghubungkan, dan memajemen informasi yang dimiliki oleh perpustakaan serta, disesuaikan dengan TIK dan pengguna; 4) mempermudah kinerja pustakawan dalam mengoperasikan program pengatalogan (Titangos 2013). Pada peran ini pustakawan banyak memberikan pelatihan kepada penggunanya mengenai pengelolaan informasi yang terdapat di internet dan terkait dengan penggunaan media sosial.

Tugas, kewajiban, dan peran pustakawan yang telah diuraikan sebelumnya dapat terwujud dan terlaksana dengan baik jika, pustakawan dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan penggunanya. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan dan memberikan variasi pada layanan perpustakaan. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas diri pustakawan. Hal itu dapat didapatkan pustakawan melalui berbagai hal salah satunya, melalui kerjasama perpustakaan. Saat ini,

banyak kerjasama yang telah dilakukan oleh berbagai perpustakaan tidak terkecuali perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Kerjasama pada perpustakaan perguruan tinggi memiliki banyak keuntungan bagi anggotanya. Hal tersebut dikarenakan kerjasama memiliki berbagai kegiatan untuk peningkatan kemampuan pustakawan serta pengembangan perpustakaan.

Kerjasama sendiri di definisikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat proses sosial dimana, terdapat aktivitas tertentu yang dilakukan guna mencapai tujuan bersama (Abdulsyani 1994). Untuk mencapai tujuan bersama tersebut maka, di dalam sebuah kerjasamaterdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk saling membantu dan memahami tugas masing-masing (Abdulsyani 1994). Kerjasama merupakan salah satu jalan keluar yang dapat digunakan oleh suatu organisasi untuk menutupi atau mengurangi segala keterbatasan yang mereka miliki(Arrozaaaq 2015). Konsep kerjasama sendiri merupakan suatu hal yang kompleks karena, kerjasama juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk bekerja, belajar, dan berbagi diantara anggotanya sehingga, terjadi kegiatan berbagi pengetahuan di dalam kerjasama(Pham and Tanner 2014). Pada kerjasama perpustakaan perguruan tinggi dapat digunakan sebagai jembatan dalam pengembangan diri dan kemampuan pustakawan.

Konsep kerjasama sendiri muncul setelah dalam perkembangan sebuah organisasi muncul struktur organisasi yang digunakan untuk membagi tugas tenaga kerja. Hal tersebut, membuat setiap orang dalam sebuah organisasi melakukan kerjasama dengan sesamanya demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama biasanya dilakukan oleh sebuah organisasi dengan organisasi yang lain namun, keduanya tetap memiliki tujuan yang sama. Menurut Fendt dalam Dimas (Arrozaaaq 2015), terdapat 3 faktor yang membuat sebuah organisasi melakukan kerjasama yaitu:

- a. Organisasi melakukan kerjasama karena tidak dapat menyelesaikan suatu tugas tanpa bantuan pihak lain.

- b. Keuntungan yang didapatkan oleh sebuah organisasi ketika melakukan kerjasama lebih besar jika, dibandingkan dengan bekerja sendiri.
- c. Adanya kerjasama dapat menekan dana yang dimiliki oleh sebuah organisasi sehingga, mereka tetap dapat memberikan yang terbaik kepada pengguna tanpa mengurangi kualitas yang mereka miliki.

Sesuai dengan pernyataan diatas yang menyatakan bahwa kerjasama dilakukan untuk menutup atau mengurangi keterbatasan dalam organisasi. Sehingga kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi juga dilakukan guna, membantu setiap perpustakaan perguruan tinggi dalam meningkatkan berbagai sumber daya yang mereka miliki tanpa harus mengurangi layanan yang diberikan kepada penggunanya. Sumber daya dalam hal ini meliputi, sumber daya koleksi, sumber daya teknologi informasi, sumber daya sarana prasarana serta layanan, dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Kegiatan kerjasama perpustakaan ini hanya dapat dilakukan oleh perpustakaan yang memiliki tujuan yang sama. Hal tersebut dikarenakan, kerjasama tidak akan bisa terjadi jika salah satu anggota memiliki “ukuran dan kemampuan” yang sama. Adanya perbedaan dalam sebuah kerjasamatidak terkecuali dalam kerjasama perpustakaan tentunya terdapat hubungan timbal balik antar anggotanya. Hubungan timbal balik terjadi karena, kerjasama perpustakaan perguruan tinggi memiliki anggota yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut karena kerjasama diadakan untuk menutupi kekurangan satu sama lain di dalam anggota kerjasama tersebut.

Adanya kerjasama dilakukanguna mencapai tujuan bersama, tidak terkecuali pada kerjasama perpustakaan perguruan tinggi. Pada kerjasama antar perpustakaan tinggi memiliki beberapa prinsip pokok guna mencapai tujuan bersama dalam kerjasama tersebut. Berikut ini beberapa prinsip pokok yang diutarakan oleh Ishak dalam penelitiannya yang berjudul Kerjasama Antar Jaringan Perpustakaan(Ishak 2008):

- a. Adanya persyaratan kerjasama yang baik antara anggota jaringan atas dasar saling membutuhkan sehingga, mendorong timbulnya kesadaran untuk saling membantu atau menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi keperluan anggota jaringan.
- b. Kerjasamadilaksanakan dengan didasari oleh adanya berbagai kesamaan sumber daya pada perpustakaan.
- c. Kerjasama diarahkan pada peningkatan kemampuan akses terhadap kualitas sumber daya informasi bukan pada kuantitas sumber daya informasi.
- d. Kerjasama tidak terbatas pada pemanfaatan sumber informasi melainkan pemanfaatan keahlian tenaga, peralatan yang dimiliki, teknologi, dan hal lain yang dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Disisi lain kerjasama perpustakaan perguruan tinggi juga dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan terkait penelitian civitas akademika dan untuk menunjang pembelajaran (Pham and Tanner 2014). Contoh terkait dengan kerjasama yang dilakukan baik oleh perpustakaan maupun pustakawan yakni, kerjasama yang diadakan oleh OCLC. Kerjasama yang dilakukan oleh OCLC ini dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan kerjasama, yakni 1) Membuat satu database katalog yang dapat diakses oleh seluruh anggota dengan nama OCLC CORC; 2) Mengadakan *InterLibrary Loan*, dengan menyediakan sarana pengembalian dan peminjaman koleksi yang dibutuhkan oleh pengguna dengan cepat dan tepat; 3) Membuat sistem *World Share Management Services* yang digunakan untuk mengintegrasikan perpustakaan anggota kerjasama dalam manajemen akuisisi hingga mengontrol sirkulasi; 4) Membentuk tim khusus untuk melakukan studi pengguna perpustakaan; 5) Membuat aplikasi yang dapat mempermudah setiap anggotakerjasama dalam berkomunikasi (Pace and storey 2018). Dari bentuk-bentuk kegiatan kerjasama tersebut maka, dapat dilihat bahwa kerjasama perpustakaan dapat mempermudah pengguna dalam mengakses

koleksi yang telah disediakan oleh perpustakaan. Tidak hanya itu, dari sisi perpustakaan mereka dapat melakukan integrasi sistem lebih lanjut.

Kerjasama perpustakaan tidak hanya dilakukan diluar negeri, di Indonesia contoh kerjasamayang telah dilakukan oleh perpustakaan melalui perwakilannya yang tergabung dalam FPPTI yakni, 1) Mengadakan *workshop* yang terkait dengan *issue* terkini di bidang perpustakaan; 2) Mengadakan kegiatan pelatihan yang terkait dengan pengembangan aplikasi perpustakaan; 3) Mengadakan lomba untuk pustakawan dengan nama *Indonesian Academic Librarian Award (IALA)*; 4) Mengadakan kegiatan *sharing* dan *Library Camp* untuk pustakawan; 5) Membantu perpustakaan dalam melakukan pengadaan jurnal internasional; dan 6) Membuat kartu pengganti surat ijin untuk kunjungan ke perpustakaan lain dengan nama kartu super. Dari contoh-contoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kerjasama merupakan sarana bagi perpustakaan dan pustakawan untuk mengembangkan kemampuan dan layanan yang mereka miliki.

Kegiatan kerjasama perpustakaan tentunya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta dari pustakawan yang menjadi perwakilan dari perpustakaan. Peran serta pustakawan dalam kerjasama perpustakaan tentunya berbeda-beda. Beberapa pustakawan menjalankan peran *central* dalam kerjasama tersebut, namun beberapa pustakawan lain hanya menjadi anggota yang mengikuti berbagai kegiatan. Pustakawan yang ikut dalam peran *central* dalam sebuah kerjasama salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan instansinya, apakah instansi tersebut mendukung atau tidak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hue Thi Pham dan Kerry Tanner dalam penelitiannya yang berjudul "*Collaboration Between Academics and Library Staff: A Structurationist Perspective*" menyatakan bahwa dalam pandangan strukturalis hal-hal yang dapat menghambat sebuah kerjasama adalah efek dominan dari sebuah kebijakan dan prosedur dalam sebuah institusi (Pham and Tanner 2014). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa instansi memiliki

peranan yang cukup besar dalam mendorong pustakawan untuk mengikuti kerjasama. Sehingga, terdapat pustakawan yang secara aktif terlibat dalam kerjasama hingga menjadi pengurus tetapi, juga terdapat pustakawan yang hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan kerjasama.

I.5.2 Dualitas Agen dan Struktur dalam Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens ini merupakan sebuah kritik terhadap dualisme yang terjadi dalam teori-teori sosial. Teori yang dikembangkan oleh Giddens berakar dari teori-teori sosial yang telah ada sebelumnya seperti, fungsionalisme, marxisme, dan strukturalisme. Giddens mengembangkan teori ini untuk menghindari dualisme antar objektivisme dan subyektivisme yang terjadi pada teori sosial sebelumnya. Oleh karena itu Giddens menawarkan konsep baru pada teori strukturasi ini yakni, agen, struktur, dan dualitas.

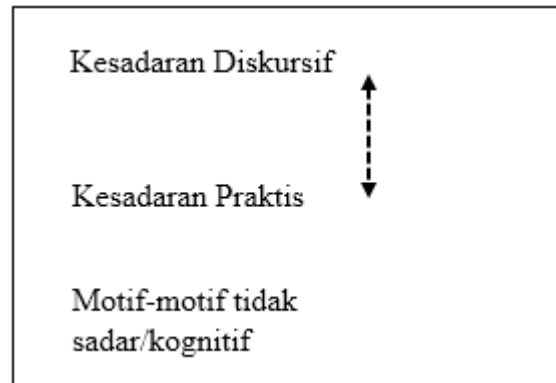
Dualitas dalam teori ini dijelaskan dan dipahami sebagai sebuah hubungan timbal balik dalam praktik sosial yang terpola pada ruang dan waktu. Hubungan dalam hal ini adalah hubungan antara agen (pelaku) dan struktur (structure) dimana, pada hubungan tersebut merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Giddens 2010; Herry-Priyono 2002). Teori strukturasi ini adalah sebuah teori yang berusaha untuk mengetahui integrasi antara agen dan struktur sosial di masyarakat, serta mengembangkan kerangka kerja untuk studi kegiatan sosial dalam hal ini keterkaitan antara tindakan dan lembaga (Putri 2013; Bryant and Jary 2011). Pada teori ini juga membantu untuk mengetahui bagaimana masyarakat modern berkonstitusi, mereproduksi, dan melakukan transformasi terkait dengan praktik sosial (Pham and Tanner 2014).

Agen merupakan orang-orang yang berada pada sebuah tindakan dan kejadian di dalam kehidupan sehari-harinya (Herry-Priyono 2002). Giddens menyatakan bahwa semua orang di dunia ini merupakan seorang agen yang tindakan-tindakan dalam kesehariannya merupakan kesengajaan (Giddens 2010). Dalam penelitian ini pustakawan yang mewakili perpustakaan dalam FPPTI Jawa Timur merupakan seorang

agen karena, pustakawan memiliki kesengajaan untuk menentukan tindakan-tindakannya ketika beraktivitas di perpustakaan. Mereka juga memiliki dan dapat menjelaskan alasan-alasan di balik tindakan yang mereka lakukan. Alasan-alasan atas tindakan seorang agen akan berbeda satu sama lain.

Hal tersebut karena alasan atas tindakan akan bergantung pada pengetahuan tentang tindakan atau rasionalisasi tindakan, motivasi, dan pengalaman yang terkait dengan aktivitas sosial agen yang berbeda-beda (Giddens 2010). Pengetahuan dalam hal ini mempunyai peran yang penting karena, individu dapat disebut sebagai agen atau aktor terampil ketika mereka memiliki pengetahuan terkait dengan aktivitas di bidang mereka dan kemampuan memahami tindakannya. Tindakan yang dilakukan juga merupakan sesuatu yang dibuat oleh agen dan bukan merupakan pemberian dari agen lainnya.

Tindakan yang dilakukan oleh agen akan masuk dalam sebuah wadah yang disebut oleh Giddens sebagai sebuah agensi. Agensi sendiri diartikan oleh Giddens, sebagai hal yang berkaitan dengan tindakan serta perbuatan akan aktivitas yang melibatkan seorang agen sebagai pelakunya (Giddens 2010). Agensi sendiri ada karena, agen membutuhkan sarana untuk melakukan tindakannya. Pada penelitian ini kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai agensi bagi pustakawan untuk melakukan tindakannya. Giddens mengembangkan dan membedakan tiga stratifikasi kepribadian agen terhadap suatu tindakannya, hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:

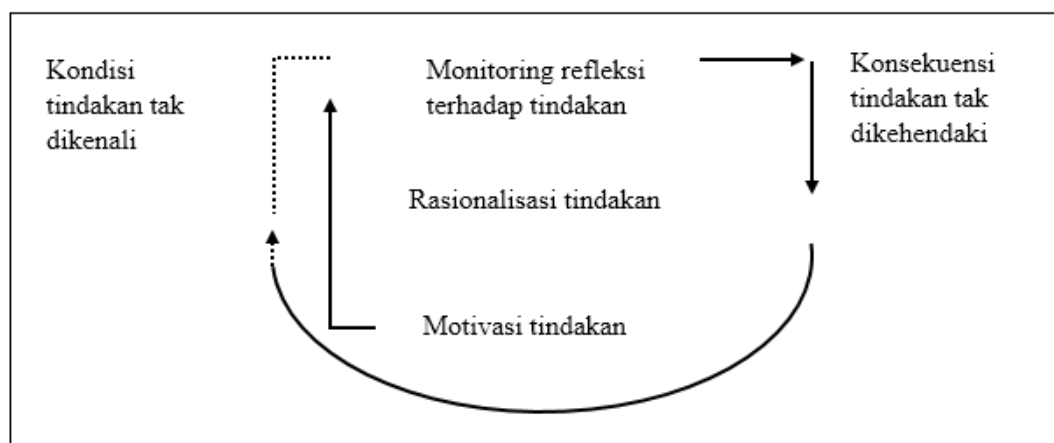


Gambar I.1 Stratifikasi Kepribadian

Tiga stratifikasi kepribadian yang dibedakan oleh Giddens yakni, kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motif-motif tidak sadar atau motivasi tidak sadar. Kesadaran diskursif merupakan kondisi dimana seseorang dapat merefleksikan dan memberikan penjelasan secara rinci dan eksplisit mengenai tindakan yang akan atau sudah lakukan secara berulang. Pada kesadaran praktis seseorang telah mampu memahami proses bagaimana tindakannya dalam praktik sosial berubah menjadi struktur serta, bagaimana struktur itu mengekang dan membebaskan agen yang berada di dalamnya (Herry-Priyono 2002). Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa antara kesadaran diskursif dan kesadaran praktis terdapat tanda panah yang berarti bahwa kesadaran agen terhadap tindakannya dapat berubah dari kesadaran diskursif menjadi kesadaran praktis dan sebaliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosialisasi dan pengalaman yang telah didapatkan oleh agen selama berada pada pola praktik sosial (Giddens 2010).

Berbeda dari kesadaran diskursif dan kesadaran praktis dimana agen telah mengetahui alasan dibalik tindakannya yang akan berpengaruh pada sebuah struktur serta dapat mempresentasikan hal tersebut. Pada motivasi tak sadar, tindakan yang akan dilakukan agen masih terkait dengan keinginan dan kebutuhannya untuk mengarahkan dirinya ke dalam tindakan tersebut (Herry-Priyono 2002). Dari ketiga perbedaan atas kesadaran agen dalam melakukan tindakannya maka, dapat diketahui bahwa kesadaran agen dapat mempengaruhi perubahan dalam struktur

sosial melalui pola praktik sosial. Dalam menjalankan tindakan-tindakannya pada suatu praktik sosial, Giddens menyatakan bahwa agen harus memiliki kemampuan untuk melakukan introspeksi dan mawas diri. Hal tersebut berguna untuk membantu agen dalam menentukan tindakan yang akan ia ambil selanjutnya, baik itu tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja. Suatu tindakan pasti memiliki alasan untuk dilakukan sekalipun tindakan tersebut bukan tindakan yang disengaja. Berikut ini merupakan gambaran monitoring refleksi tindakan agen:



Gambar I.2 Stratifikasi Tindakan

Pada gambar tersebut memiliki beberapa fase yang melatarbelakangi tindakan yang akan dilakukan agen pada suatu hal. Menurut Giddens dalam kejadian fase-fase diatas yang melibatkan agen sebagai pelaku, mereka dapat berada dalam setiap fase tindakan (Giddens 2010). Hal pertama dari unsur tersebut adalah monitoring refleksi terhadap tindakan. Dimana dari unsur monitoring refleksi terhadap tindakan merupakan kondisi dimana agen tidak hanya mengamati penerimaan orang lain atas tindakannya namun, juga bagaimana orang lain melakukan kembali tindakannya. Pada fase ini merupakan fase dimana kemampuan introspeksi dan mawas diri agen akan tindakannya dapat diketahui karena, agen tidak hanya menilai sendiri tindakannya tetapi orang lain juga berhak untuk menilai tindakan agen tersebut dan melakukan monitoring. Hal tersebut dikarenakan agen memiliki tujuan yang ingin dicapai di balik tindakannya.

Tindakan yang dilakukan oleh agen dan telah melalui fase monitoring tindakan, kemudian dapat menimbulkan konsekuensi atas tindakan tersebut, baik karena tindakan yang sengaja maupun tidak disengaja. Konsekuensi yang akan didapatkan berkaitan dengan tindakan-tindakan baru yang dilakukan oleh agen. Dimana dalam tindakan baru tersebut agen juga memungkinkan untuk melakukan tindakan diluar kendalinya dan tindakan itu yang akan memberikan konsekuensi pada tindakan yang telah direncanakan. Dari konsekuensi tindakan yang dilakukan nantinya dapat memberikan umpan balik atau memberikan kondisi baru yang belum dikenali oleh agen. Oleh karena itu, monitoring refleksi tindakan agen ini merupakan sebuah pola yang terus berulang dan mempengaruhi praktik sosial.

Konsekuensi yang didapatkan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh agen dalam kehidupan sosialnya (Giddens 2010). Dalam menggunakan kekuasaan tersebut, seorang agen dapat menggunakan perannya dalam menggapai hasil dari tindakan yang diinginkannya. Kekuasaan disini juga menjadi faktor yang dapat membangun kemampuan introspeksi dan mawas diri dalam diri seorang agen. Kekuasaan juga dijelaskan oleh Giddens memiliki dua wajah, yakni 1) Sebagai kemampuan agen dalam melaksanakan keputusan akan tindakan yang mereka pilih, dan 2) Sebagai salah satu unsur kelengkapan struktur sistem sosial yang diproduksi dan direproduksi oleh seorang agen (Giddens 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah kekuasaan dapat mempengaruhi seorang agen dalam menentukan tindakan yang akan mereka ambil, dan dapat menjadi sesuatu yang mempengaruhi produksi dan reproduksi dari sistem sosial yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut tentunya juga berlaku pada tindakan yang dipilih oleh pustakawan. Pada tindakan yang dilakukan oleh pustakawan, salah satunya mengenai kerjasama yang mereka lakukan. Nantinya mereka akan mendapatkan suatu dampak dari adanya kerjasama tersebut. Tentunya sebelum mereka

memilih untuk melakukan kerjasama, pustakawan memiliki motivasi yang mendorong mereka melakukan tindakan (kerjasama) tersebut.

Setelah itu agen akan masuk dalam fase rasionalisasi tindakannya. Rasionalisasi tindakan merupakan fase dimana seorang agen mempertahankan pemahaman teoritis yang mereka miliki terkait dengan alasan mengapa mereka melakukan tindakan tersebut. Jadi tindakan seorang agen akan menjadi aktivitas-aktivitas yang berulang didasarkan pada apa yang diyakini benar oleh agen tersebut. Dalam konteks pustakawan sebagai agen yang memiliki aktivitas dan tindakan yang terus berulang berdasarkan pada pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki aktivitas tersebut. Aktivitas-aktivitas yang terus berulang tersebut nantinya, menjadi sebuah rutinitas dari agen dalam hal ini pustakawan. Kemudian setelah agen dapat memahami tindakan yang akan ia lakukan maka, selanjutnya agen akan masuk dalam fase dimana ia akan melakukan tindakan selanjutnya sebagai pendukung tindakan sebelumnya. Hal tersebut masuk dalam motivasi tindakan agen.

Motivasi tindakan seorang agen merupakan potensi tindakan yang selanjutnya akan dilakukan oleh seorang agen. Hal ini tidak berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara berulang oleh agen (Giddens 2010). Jadi, pada motivasi tindakan adalah tindakan-tindakan yang kemungkinan akan dilakukan selanjutnya oleh agen dan hal tersebut bisa saja keluar dari rutinitas yang biasanya dilakukan oleh agen. Motivasi tindakan agen terkait dengan tiga dimensi internal tindakan agen yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai contoh dalam fase motivasi tindakan ini yakni, pustakawan yang rutinitasnya selalu melakukan kegiatan sirkulasi koleksi perpustakaan, kemudian terdapat perubahan pada sikap pemustaka yang tidak hanya membutuhkan koleksi dan informasi dari perpustakaan melainkan juga tempat yang nyaman. Dari hal tersebut maka, pustakawan kemudian berusaha untuk menyediakan ruangan yang nyaman bagi pemustakanya. Dalam menyediakan ruangan yang nyaman untuk pemustaka merupakan fase motivasi tindakan dari pustakawan yang

berbeda dari rutinitas yang biasanya dilakukan oleh mereka. Bagaimana cara seorang pustakawan dalam menyediakan ruangan yang nyaman untuk penggunanya juga termasuk dalam tindakan ‘baru’ bagi pustakawan.

Rasionalisasi tindakan dan motivasi tindakan dari seorang agen nantinya, menghasilkan suatu dampak positif dan negatif dari tindakan yang tidak dikehendakai atau tindakan yang dikehendaki oleh seorang agen. Hal tersebut nantinya juga akan memberikan pengalaman baru pada diri seorang agen untuk menghadapi tindakan-tindakan yang tidak dikenali sebelumnya (Giddens 2010).

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen dalam aktivitasnya disesuaikan dengan kondisi yang sedang dialami oleh agen (Giddens 2010). Jadi, seorang agen akan melakukan berbagai tindakan yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dalam hal ini, kerjasama pustakawan adalah suatu tindakan dan perbuatan yang dipilih oleh pustakawan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi di perpustakaan. Terdapat kemampuan yang melatarbelakangi keputusan seorang agen dalam menentukan tindakan yang akan mereka ambil yakni, kemampuan introspeksi dan mawas diri. Kemampuan tersebut dibutuhkan oleh agen karena, tindakan yang akan dilakukan oleh agen tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun di awal tindakan tersebut dimulai. Jika tindakan tersebut tidak sesuai dengan rencana maka, pada tindakan selanjutnya agen akan berhati-hati dalam memutuskan tindakan yang akan mereka ambil. Hal tersebut dikarenakan, dalam rutinitas agen akan terjadi arus tindakan yang sengaja namun hasil tindakan tersebut dapat memunculkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak disengaja.

Pada konsep dualitas dalam teori strukturasi telah disebutkan sebelumnya bahwa ini merupakan hubungan timbal balik antara agen dan struktur. Dimana pada diri agen akan melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi praktik sosial yang juga akan berimbas pada struktur. Struktur dalam hal ini merupakan suatu pemahaman yang sengaja dibuat

guna memahami praktik sosial di masyarakat dimana, struktur sendiri berasal dari representasi masyarakat(Herry-Priyono 2002). Hubungan antara struktur dan agen yakni, struktur merupakan sarana untuk melakukan praktik sosial oleh masyarakat dan merupakan sumber daya yang dapat digunakan untuk menghasilkan kembali struktur yang ada dalam masyarakat(Giddens 2010). Hal ini juga dapat berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh agen untuk menjadikan struktur sebagai sumber daya karena, struktur sangat erat kaitannya dengan institusionalisasi. Struktur juga dianggap sebagai pedoman yang berisi prinsip dalam melakukan praktik sosial dan perulangan tindakan agen diberbagai tempat dan waktu(Herry-Priyono 2002). Struktur dalam hal ini juga merupakan tempat dimana seorang individu menjalankan aktivitas sehari-hari mereka, dimana di dalamnya terdiri dari aturan.

Struktur dalam teori strukturasi ini bersifat mengekang dan membebaskan. Pengikatan pada struktur juga melingkupi waktu dan ruang dalam sebuah sistem sosial (Giddens 2010). Artinya, struktur sosial yang terdapat di masyarakat memberikan kesempatan untuk terus berkembang namun, tetap dalam alur yang telah diciptakan dalam struktur sosial tersebut. Untuk itu teori strukturasi diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mendukung sebuah konsep dengan menggabungkan antara rutinitas dalam sebuah praktik sosial dan unsur-unsur lainnya (Ma 2010). Giddens juga menyatakan bahwa kehadiran struktur dapat ditemui dalam praktik sosial dimana, di dalam praktik tersebut menyediakan kelengkapan struktural (Giddens 2010).

Pada penelitian ini yang berperan sebagai struktur yang dimaksud adalah FPPTI Jawa Timur. Ketika menjalankan aktivitas di dalam FPPTI Jawa Timur, pustakawan memiliki tindakan. Tindakan sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan, arus atau pola perilaku yang terus menerus berulang. Adanya tindakan dalam diri manusia menyebabkan adanya konsekuensi yang harus ditanggung.Hal tersebut dikarenakan, pengembangan dari struktur dipengaruhi oleh tindakan seorang

agen. Proses pengembangan struktur atau bisa juga disebut sebagai reproduksi struktur itulah yang disebut sebagai strukturasi. Dalam menjalankan proses tersebut, agen memiliki berbagai faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut yakni pengetahuan dan kekuasaan dari seorang agen (Giddens 2010).

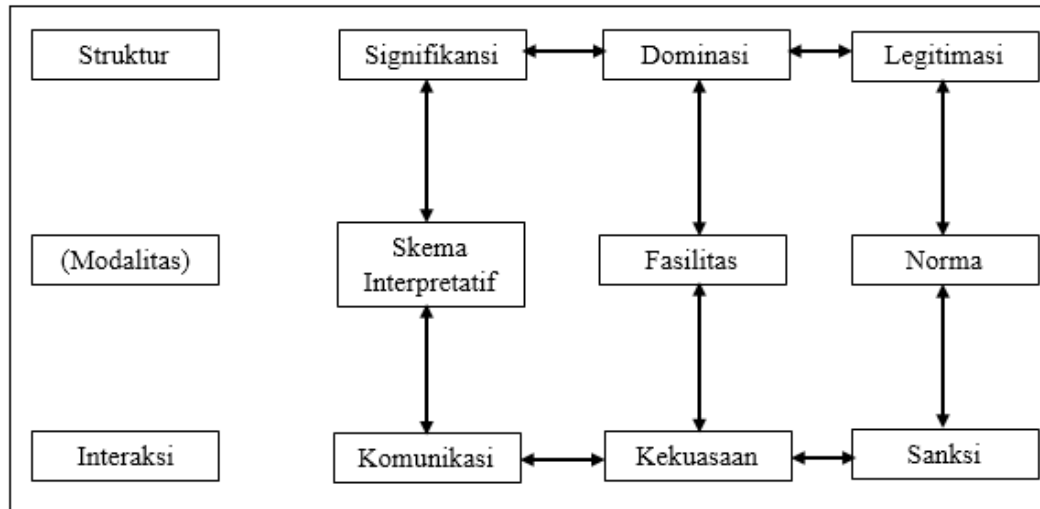
Pengetahuan juga berperan dalam proses reproduksi sebuah struktur karena, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh agen maka ia dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya dalam praktik sosialnya. Kekuasaan juga memiliki andil dalam proses reproduksi tersebut dimana, jika seorang individu kehilangan kekuasaan yang mereka miliki secara tidak langsung kemampuan mereka untuk mempengaruhi struktur sosial juga akan hilang. Hal tersebut tentunya juga dapat terjadi di dalam FPPTI Jawa Timur. Pustakawan yang tergabung dalam FPTI Jawa Timur memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan reproduksi dari struktur sosial mengenai perpustakaan yang telah berkembang di masyarakat. Jika seorang agen memiliki kekuasaan sebagai “pustakawan”, mereka memiliki hak untuk mengatur masyarakat pengguna perpustakaan. Dimana dalam hal tersebut nantinya dapat menjadi salah satu faktor, yang mempengaruhi proses produksi dan reproduksi aturan baru terkait dengan pengembangan perpustakaan.

Agen yang terus mempengaruhi struktur sosial tersebut dalam hal ini pustakawan, telah sesuai dengan inti dari teori strukturasi. Inti dari teori strukturasi yakni, berfokus pada bagaimana cara agen dalam memproduksi dan mereproduksi struktur sosial melalui tindakan yang mereka lakukan (Giddens 2010). Terdapat tiga dimensi dalam strukturasi yang mempengaruhi tindakan agen dalam melakukan reproduksi sosial (G. R. Putri 2013), yaitu:

- a. Pemahaman, berkaitan dengan bagaimana cara seorang agen dalam memahami sesuatu yang nantinya akan berdampak pada aktivitas dan tindakan mereka dalam suatu struktur sosial.

- b. Moralitas, berkaitan dengan arahan yang tepat mengenai cara yang seharusnya dilakukan oleh agen dalam beraktivitas dan bertindak sesuai dengan struktur sosial masyarakat.
- c. Kekuasaan, berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang agen dalam beraktivitas dan bertindak. Selain itu, kekuasaan juga mengenai cara yang dilakukan oleh seorang agen untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tindakan yang dilakukan oleh individu dapat terus mendukung atau bahkan mematahkan sebuah struktur sosial yang telah dibentuk sebelumnya. Hal tersebut tentunya, dapat dan akan mempengaruhi struktur sosial dimana mereka menjalankan aktivitasnya. Namun dalam tindakan agen yang mempengaruhi struktur sosial tersebut, bergantung pada kemampuan agen dalam menggunakan kekuasaan yang mereka miliki. Dari penjelasan tersebut maka, dapat diketahui bahwa dualitas struktur merupakan landasan utama bagi keterulangan reproduksi sistem sosial secara terus menerus serta terorganisasi secara rutin dimana, di dalamnya dibutuhkan kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri dalam diri agen (Giddens 2010). Untuk mengatur reproduksi sistem sosial, terdapat proses peyaringan informasi yang dilakukan oleh agen. Hal tersebut dapat membantu seorang agen dalam mengendalikan proses reproduksi sistem yang mereka inginkan. Dalam proses reproduksi struktur atau strukturasi, Giddens membagi tiga gugus besar dalam sebuah struktur yang berkaitan dengan praktik sosial. Pola hubungan keduanya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I.3 Dualitas Struktur

Tiga gugus besar struktur yang diungkapkan oleh Giddens yakni, Signifikansi, Dominasi, dan Legitimasi. Signifikansi dalam hal ini berkaitan dengan pemaknaan dan penyebutan, sebagai contoh orang yang bekerja di perpustakaan dan memberikan layanan bagi penggunaanya disebut sebagai “pustakawan”. Proses penyebutan dan pemaknaan tersebut merupakan signifikansi. Untuk sampai pada tahap penyebutan dan pemaknaan tersebut maka, terdapat skema interpretatif yang merupakan peran atau kondisi yang diberikan oleh agen agar orang lain dapat memahami peran yang agen miliki. Dalam proses seseorang memahami peran yang dimiliki oleh agen maka, mereka membutuhkan komunikasi agar terjadi pemahaman.

Dominasi pada gugus besar struktur ini terkait dengan penguasaan atas seseorang atau barang. Dominasi yang dimaksud oleh Giddens mengacu pada hubungan yang berada pada tataran struktur (Herry-Priyono 2002). Pada gugus dominasi ini, dominasi dapat terjadi jika terdapat kekuasaan di dalamnya. Kekuasaan diartikan sebagai hubungan sosial pada tataran praktik sosial agen. Pada kekuasaan ini muncul karena bentuk dominasi secara sejajar dengan keterlibatan aturan di dalam praktik sosial. Sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh agen dapat menjadi sebuah dominasi jika, agen tersebut memiliki fasilitas untuk menggunakan kekuasaan yang

ia miliki. Gugus besar selanjutnya yakni, legitimasi yang merupakan peraturan yang bersifat normatif yang terdapat pada aturan-aturan yang ada. Aturan-aturan tersebut tertuang dalam norma-norma yang ada di masyarakat dan, jika terdapat agen yang bertindak diluar norma tersebut maka ia dapat diberikan sanksi sebagai representasi dari norma tersebut. Ketiga gugus besar tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dimana hal tersebut juga memungkinkan seorang agen untuk menentukan posisinya dalam sebuah struktur.

Selain ketiga gugus besar tersebut dalam, dualitas struktur juga terdapat modalitas. Modalitas merupakan sarana yang digunakan oleh agen dalam berinteraksi dan mereproduksi struktur dalam sistem interaksi. Dalam hal ini modalitas juga terkait dengan interaksi dan struktur yang terdapat dalam dualitas struktur. Pada interaksi terdapat komunikasi yang terkait dengan skema interpretasi yang nantinya dibuat sebuah definisi oleh agen dari apa yang dilakukan oleh agen. Komunikasi, kekuasaan, dan sanksi merupakan bagian dari interaksi tetapi, signifikansi, dominasi, dan legitimasi merupakan unsur terpisah dari struktur.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai kerjasama perpustakaan perguruan tinggi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono 2010). Metode tersebut dipilih oleh peneliti karena, peneliti ingin memahami secara lebih mendalam mengenai fenomena yang tengah terjadi pada subyek penelitian. Melalui metode penelitian kualitatif peneliti memiliki kesempatan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, dan pemikiran dari seorang individu maupun dalam kelompok sosial tertentu (Almanshur 2016). Melalui penelitian kualitatif peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial,

dan persepsi subyek penelitian mengenai suatu fenomena di sekitar mereka (Gunawan 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni, pendekatan studi kasus. Pada pendekatan ini peneliti lebih memfokuskan pada suatu pengalaman dan interaksi individu dalam sebuah kelompok sosial tertentu. Menurut Fauzan Almanshur, penelitian dengan pendekatan studi kasus ini biasanya dipilih karena terkait dengan partisipasi individu dalam sebuah program, kegiatan, peristiwa, atau sebuah kelompok sosial yang terikat pada tempat dan waktu (Almanshur 2016). Pada penelitian ini terkait dengan pengalaman dan interaksi pustakawan yang tergabung dalam forum kerjasama perpustakaan FPPTI Jawa Timur. Pendekatan penelitian ini dipilih oleh peneliti karena, FPPTI Jawa Timur juga termasuk dalam kelompok sosial yang memiliki banyak anggota dengan banyak kegiatan untuk anggotanya. Kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh FPPTI Jawa Timur memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk terus berpartisipasi di FPPTI Jawa Timur sehingga, nantinya mereka memiliki pengalaman dan interaksi yang terbangun sebagai hasil dari partisipasi mereka.

Pendekatan ini juga memiliki kelebihan salah satunya yakni, dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh wawasan mengenai konsep dasar perilaku manusia sehingga peneliti dapat menemukan karakteristik baru yang mungkin tidak diduga sebelumnya (Almanshur 2016). Pada penelitian ini, peneliti juga secara tidak langsung melihat perilaku pustakawan dalam FPPTI Jawa Timur yang diwujudkan dalam, partisipasi baik secara aktif maupun pasif di berbagai kegiatan FPPTI Jawa Timur. Menurut Moh. Nazir mengungkapkan bahwa hasil dari pendekatan penelitian studi kasus ini nantinya mampu mengeneralisasi pola-pola dari karakteristik baru dari seorang individu, kelompok sosial, maupun institusi atau lembaga (Nazir 2009).

I.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Perpustakaan Perguruan Tinggi di Jawa Timur yang tergabung dalam FPPTI Jawa Timur baik yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam mengikuti berbagai kegiatan. FPPTI dipilih oleh peneliti karena, dalam forum kerjasama perpustakaan ini diikuti baik oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri maupun Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta. Pada forum kerjasama FPPTI memiliki struktur organisasi dengan pembagian tugas kerja yang jelas, baik pada FPPTI pusat maupun FPPTI yang terdapat pada beberapa provinsi di Indonesia. Sedangkan untuk pemilihan lokasi di provinsi Jawa Timur ini dikarenakan, FPPTI Jawa Timur merupakan salah satu FPPTI di provinsi yang aktif dalam berinovasi dan mengadakan berbagai kegiatan untuk anggotanya. FPPTI Jawa Timur memiliki berbagai kegiatan yang padat dan aktif diikuti oleh anggotanya. Kegiatan yang aktif diadakan tersebut dapat mendorong pustakawan untuk terus berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi dari anggota ini dapat dilihat melalui keikutsertaan mereka sebagai anggota FPPTI Jawa Timur dan keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan yang ada. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh pustakawan. Kegiatan tersebut diantaranya yakni seminar, *workshop*, *Sharing and Library Camp*, *Pemberian Award*, dan lain sebagainya. FPPTI Jawa Timur juga memiliki berbagai program untuk meningkatkan layanan perpustakaan anggotanya. Program tersebut seperti, konsorsium *e-journal* dan *e-book*, layanan kartu super, serta hibah buku dari berbagai yayasan. Melalui kegiatan yang telah diadakan tersebut secara tidak langsung membutuhkan partisipasi dari pustakawan untuk terus berkembang dan memberikan mereka kesempatan untuk terus berinovasi.

I.6.3 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan yang menjadi perwakilan dari perpustakaan yang tergabung sebagai anggota dalam

FPPTI Jawa Timur. Pada penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan yakni, metode *purposive sampling*. Teknik penentuan informan ini dipilih oleh peneliti karena, teknik ini cocok dengan penelitian kualitatif yang tidak melakukan generalisasi pada subjek penelitian. Teknik ini juga merupakan satu dari dua teknik penentuan informan yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Jadi, dalam hal ini peneliti dapat memilih dan menentukan informan yang mengetahui dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan topik bahasan dalam penelitian (Sugiyono 2010; Martono 2012).

Pada penelitian terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni:

- a. Pustakawan yang aktif dalam FPPTI Jawa Timur minimal 1 (satu) tahun.
- b. Pustakawan yang aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh FPPTI Jawa Timur +/- (kurang lebih) selama 6 bulan terakhir.
- c. Pustakawan yang ditunjuk baik oleh pihak perpustakaan atau institusi untuk tergabung dalam berbagai kegiatan di FPPTI Jawa Timur.

Kriteria pertama dipilih oleh peneliti karena, tidak semua pustakawan yang menjadi perwakilan perpustakaan mereka berpartisipasi secara aktif dan terus menerus di FPPTI Jawa Timur. Hal itu dikarenakan berbagai faktor yang melatarbelakanginya seperti, anggota FPPTI Jawa Timur yang terlalu banyak dan tujuan-tujuan mereka melakukan kerjasama berbeda-beda. Banyak dari mereka yang tergabung dalam FPPTI Jawa Timur untuk memenuhi persyaratan akreditasi baik untuk perguruan tinggi maupun akreditasi perpustakaan mereka. Pada kriteria kedua dipilih oleh peneliti karena, tidak semua perwakilan perpustakaan di FPPTI Jawa Timur adalah pustakawan yang sama. Beberapa dari mereka banyak yang diwakili oleh pustakawan yang berbeda-beda pada setiap kegiatan yang

mereka lakukan sehingga, pengalaman serta partisipasi mereka dalam FPPTI Jawa Timur juga akan berbeda-beda. Pustakawan yang secara aktif ikut dalam berbagai kegiatan FPPTI Jawa Timur dapat dikatakan akan berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Selanjutnya pada kriteria ketiga merupakan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi partisipasi pustakawan dalam berbagai kegiatan di FPPTI Jawa Timur. Partisipasi yang mereka lakukan salah satunya dilatar belakangi oleh bagaimana insitusi mendukung mereka dalam bergabung serta berpartisipasi di FPPTI Jawa Timur. Berikut ini daftar pustakawan yang digunakan peneliti sebagai informan:

Tabel I.1
Daftar Nama Informan

No.	Informan	Perpustakaan	Pengurus	Tanggal Wawancara
1.	Novita Dwi Anawati	Universitas Airlangga	-	05 April 2019
2.	Deasy Kumalawati	Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya	✓	10 April 2019, 13 Mei 2019
3.	Munawaroh	STIE Perbanas Surabaya	✓	11 April 2019, 28 Mei 2019
4.	Kristina	STIESIA Surabaya	✓	10 Mei 2019
5.	Josefine Hira Eksi	Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	-	10 Mei 2019
6.	Agung Prasetyo Wibowo	Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya	✓	13 Mei 2019
7.	Imam Nurul Hidayat	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya	-	15 Mei 2019

8.	Yeni Fitria Nurrahman	Universitas Nahdatul Ulama Surabaya	✓	15 Mei 2019
9.	Kharisma Adi P	Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	-	17 Mei 2019
10.	Dian Wulandari	Universitas Kristen Petra Surabaya	-	17 Mei 2019
11.	Ani Sistarina	Universitas Airlangga	✓	23 Mei 2019
12.	Lasi	Universitas Surabaya	✓	27 Mei 2019
13.	Amirul Ulum	Universitas Surabaya	✓	27 Mei 2019
14.	Dortauli Situmeang	Institut Teknologi Nasional Malang	-	14 Juni 2019
15.	Rita Juliani	Universitas Merdeka Malang	-	14 Juni 2019
16.	Arif .Y. Ismanto	Universitas Muhammadiyah Malang	✓	14 Juni 2019
17.	Nurjanah	Universitas PGRI Madiun	-	17 Juni 2019
18.	Ayu Wulansari	Universitas Muhammadiyah Ponorogo	-	17 Juni 2019

I.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua metode yakni, melalui sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini didapatkan dari wawancara mendalam dan observasi. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara memberikan keuntungan kepada peneliti untuk dapat bertanya secara bebas dan tidak terikat dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview*, dimana dalam metode ini peneliti dapat menggali hal apa saja yang tersembunyi jauh dari dalam diri subjek penelitian dan memahami persepsi serta pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian (Almanshur 2016). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni, wawancara terstruktur. Teknik wawancara tersebut digunakan oleh peneliti karena, pada wawancara terstruktur peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang kemudian akan diberikan respons oleh informan akan pertanyaan tersebut (Almanshur 2016). Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang dianggap sesuai dengan untuk menjawab fokus penelitian, dan kemudian informan memberikan jawaban dan reaksi atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti langsung turun ke lapangan untuk, mengamati hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian (Almanshur 2016). Jenis observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni, observasi tak berstruktur. Jenis observasi tersebut dipilih karena, peneliti ingin mengamati secara langsung hal-hal menarik yang dapat digunakan sebagai data pendukung dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui studi literature dan studi dokumentasi. Data pendukung melalui studi literature didapatkan peneliti dari berbagai

sumber yakni, penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan penelitian, buku, dan berbagai data yang telah diolah oleh instansi yang terkait dalam penelitian ini. Pada studi dokumentasi peneliti mendapatkan dokumentasi-dokumentasi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang telah diadakan oleh FPPTI Jawa Timur. Dokumentasi tersebut digunakan oleh peneliti sebagai data pendukung.

I.6.5 Metode Analisis dan Interpretasi Data

Data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara selanjutnya akan dianalisis serta diinterpretasi. Proses analisis data merupakan proses yang dimulai dengan melihat kembali atau menelaah seluruh data yang telah dimiliki dan tersedia dari berbagai sumber yang telah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian dan sebagainya (Almanshur 2016). Proses analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Reduksi data, merupakan proses dalam memilih data-data yang sesuai dengan pokok pembahasan atau proses mencari pokok pembahasan dan pola yang terdapat pada data.
- b. Penyajian data, pada penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data bertujuan agar memudahkan dalam memahami data yang telah diperoleh dan dapat menentukan rencana selanjutnya sesuai dengan pemahaman data.
- c. Penarikan kesimpulan, merupakan proses dimana peneliti mendapatkan kesimpulan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pada penarikan kesimpulan data yang telah didapat diperlukan penelitian terdahulu guna mendukung data yang telah didapatkan.

I.7 Kerangka Berfikir

